

## **STUDI KASUS MENGENAI *DECISION MAKING* UNTUK KELUAR DARI *ABUSIVE RELATIONSHIP* PADA REMAJA AKHIR**

Oleh: Primasari Defrina Ramadani Widiyanti

5070811

### **ABSTRAK**

Proses *decision making* merupakan proses pengambilan keputusan dengan melibatkan berbagai pertimbangan dan pertentangan yang terjadi sehingga terlihat dilematis dalam diri individu untuk mengambil keputusan. *Decision making* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat proses informan keluar dari *abusive relationship* karena secara teoritis proses *decision making* sangat berat pada *abusive relationship*. Hal ini karena dalam *abusive relationship* terdapat sebuah fase bulan madu yang membuat informan terbuai mengenai tindakan abusif sehingga terlihat proses dilematis dan sulitnya keluar dari *abusive relationship* bagi pelaku dan informan. Peneliti juga akan melihat *coping* yang digunakan untuk mengatasi kendala selama proses *decision making*.

Penelitian ini berfokus pada proses *decision making* informan untuk keluar dari *abusive relationship* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif interpretif ini, peneliti berusaha untuk mengulas dan menjelaskan proses dilematis informan yang tergolong remaja akhir untuk melakukan *decision making* dan mempertahankan keputusannya untuk tetap putus hingga saat ini.

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa informan terhenti dalam gambaran permasalahan membuatnya sering gagal untuk putus dan terperangkap dalam *abusive relationship*. Hal yang terberat dalam *decision making* untuk putus juga berasal dari faktor internal, seperti kondisi informan yang memiliki *basic* anak *broken home* sehingga membuatnya dilema dalam berelasi dengan lawan jenis, bahkan menggunakan *coping* untuk meminta bantuan orang lain mengurangi tekanan kecemasan dalam dirinya. Pengaruh eksternal seperti *significant others* justru membuat informan tersadar akan gambaran masalahnya sehingga timbul niat untuk putus. Informan pun mulai mencari informasi mengenai relasi pacaran yang seimbang dan membuat kesimpulan untuk putus dari pasangannya. Pasca putus, informan masih mengalami gangguan dari pelaku *abuse* berupa ancaman baik untuk diri informan dan pelaku *abuse*. Akan tetapi, informan berusaha memikirkan strategi *coping* untuk mengusir pelaku *abuse* dari kehidupannya dan tetap mempertahankan keputusannya untuk putus.

**Keyword:** *decision making, abusive relationship, coping*

### **LATAR BELAKANG**

Pacaran merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting pada masa remaja akhir karena kedua

individu yang berbeda disatukan dengan segala kekurangan dan kelebihan dalam diri masing-masing yang diwujudkan dalam *healthy*

*relationship* (sitat dalam Santrock, 2003). Hanya saja ada kalanya keinginan untuk mencapai *healthy relationship* tidak sesuai dengan kenyataan sehingga akhirnya berujung pada sebuah *abusive relationship*.

Secara umum *abusive relationship* merupakan suatu hubungan yang disertai dengan tindakan kekerasan yang sengaja dilakukan dan ditujukan kepada pasangan (sitat dalam Murray, 2007). Seperti halnya yang terjadi pada *Lolita*, seorang mahasiswi berusia 20 tahun pernah menjalani *abusive relationship* dengan pasangannya selama kurang lebih empat tahun, dimana ia mulai dibentak saat usia hubungan menginjak lima bulan, bahkan tidak disadari oleh korban.

Adanya distorsi kognitif juga terlihat saat ia mengabaikan tindakan abusif dan memiliki harapan bahwa relasinya dengan *Dana* dapat dibawa jenjang pernikahan sehingga hal itu memudahkan *Lolita* terjebak pada kekerasan yang lebih dalam lagi (sitat dalam Roberts & Roberts, 2005). Akibatnya *Lolita* bertahan dalam siklus *abusive relationship*, terutama adanya tahap bulan madu, membuat keduanya terbuai akan peristiwa tersebut.

Tanggapan negatif dari lingkungan sosial mengenai hubungan *Lolita* membuatnya semakin tergantung pada *Dana* dan tidak asertif mengenai tindakan *abuse* dari *Dana*. Konsekuensi negatif yang terus-menerus didapatkan memengaruhi *Lolita* mempertimbangkan keputusan untuk putus, walaupun hal tersebut tidaklah mudah (sitat dalam Murray, 2007 & Roberts dan Roberts, 2005). Pada

kasus ini, *Lolita* yang menginginkan putus namun tidak semudah itu keinginannya berjalan dengan mulus. Pertentangan yang terjadi baik dengan dirinya sendiri maupun orang lain dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh individu untuk menentukan pengambilan keputusan, bahkan tindakan isolasi yang berupa ancaman-ancaman yang diberikan pasangannya kepada *Lolita* juga memengaruhinya memikirkan kembali keinginannya untuk putus.

Proses *decision making* dipilih karena tidak mudah bagi seorang korban *abuse* untuk bangkit dari keadaan tersebut, didukung dengan kepribadian yang dimiliki *Lolita* serta durasi pacaran yang sudah cukup lama sehingga hal itu akan membawa pengaruh pada pengambilan keputusan.

Peneliti mengangkat topik *decision making* pada remaja akhir karena dalam *abusive relationship* terdapat sebuah fase yang berpengaruh terhadap korban untuk mengambil keputusan yang dikenal dengan fase bulan madu. Secara teoritis pada fase ini akan membuat korban lupa dan terbuai mengenai tindakan abusif dari pelaku sehingga terlihat proses dilematis dan sulitnya keluar dari hubungan *abusive relationship* bagi para pelaku dan korbannya. Di samping itu, informan juga dilakukan pada seorang remaja akhir yang bernama *Lolita*, ia meyakini bahwa relasi pacaran yang telah dibangun ini akan dapat dibawa ke jenjang yang lebih serius atau jenjang pernikahan.

## **BATASAN MASALAH**

Batasan masalah pada penelitian ini akan mengacu pada proses *decision making* hingga akhirnya *Lolita* dapat keluar dari *abusive relationship*. Proses *decision making* dalam penelitian ini juga akan berkaitan mengenai kondisi psikologis saat *Lolita* mulai mengalami *abusive relationship* hingga memutuskan untuk mengakhiri *abusive relationship* dari pasangannya dan bangkit dari kondisi tersebut sehingga membentuk karakteristik *Lolita* di saat sekarang. Peneliti pun ingin mengungkap pertimbangan serta proses yang terjadi untuk mengakhiri sebuah *abusive relationship* sehingga dapat memaparkan fenomena yang unik dari *Lolita*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan *interview* kepada *Lolita*.

#### **PERTANYAAN PENELITIAN**

- a. Bagaimana proses *decision making* untuk keluar dari *abusive relationship*?
- b. Kendala dan bagaimana proses mengatasi yang dilakukan *Lolita* pasca *decision making*?

#### **PERAN INTERNAL DAN EKSTERNAL DALAM DECISION MAKING**

Pertengkar yang berujung pada perilaku *abuse* yang dilakukan oleh *Dana* kepada *Lolita* membuat *Lolita* mengambil keputusan untuk putus dari *Dana* sebagai pilihan yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Upaya *decision making* yang dilakukan seseorang juga akan melibatkan beberapa tahapan seperti halnya mengetahui gambaran permasalahan, mengumpulkan

informasi, membuat kesimpulan dan belajar dari pengalaman. Pada penelitian ini, *Lolita* sempat tidak memahami permasalahan yang dialaminya bahwa dirinya sedang mengalami *abuse*, bahkan cenderung mengabaikan tindakan *Dana* yang mulai membentak dirinya. Akibatnya, tahapan *decision making* pada penelitian ini sempat terhenti di tahap satu dan membuat *Lolita* tidak bisa maju meneruskan tahapan selanjutnya. Hal itu karena *Lolita* memiliki toleransi yang sangat besar mengenai perilaku *abuse* sehingga seringkali gagal untuk putus.

Menurut Ajzen (1988), menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi *decision making* sehingga menghasilkan perilaku di lingkungan yakni *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*. Pada penelitian ini, konflik keluarga dan tekanan yang sering didapatkan dalam keluarga membuat *Lolita* mempunyai *belief* yang positif dalam memandang perilaku *abuse*. Berbagai tekanan tersebut ternyata membuat *Lolita* tidak merasakan fungsi afektif di dalam keluarga secara maksimal, yakni sebagai sarana untuk saling menyayangi dan memberikan kasih sayang, saling mengasuh, dan menghargai antara orangtua dan anak (sitat dalam Friedmann, 1998).

Kondisi perceraian kedua orangtua juga membuat *Lolita* sangat hati-hati dalam berkomitmen dengan lawan jenis karena tidak ingin mengulang kejadian seperti kedua orangtuanya, bahkan timbul rasa takut dan cemas terhadap peristiwa tersebut (sitat dalam Garity & Baris, 1994). Sikap *Lolita* yang selalu

berusaha beradaptasi terhadap perilaku *abuse* membuat *Lolita* meyakini bahwa dengan menampilkan sikap diam dan menerima maka hal tersebut akan membawa dampak positif. Hal ini menggambarkan teori yang dipaparkan oleh Fishben dan Ajzen (1988) mengenai *belief about outcomes* yang dapat berpengaruh pada *attitude toward behavior* seseorang, dalam arti *Lolita* yang meyakini bahwa dengan menurut pada *Dana* maka hal itu akan membawa hubungan yang harmonis diantara keduanya sehingga ia akan menerima perilaku *abuse* tersebut dan tidak menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam keadaan bermasalah.

*Lolita* baru akan menyadari dirinya sedang mengalami relasi abusif saat ia berada dalam fase kekerasan. Hal ini sesuai untuk menggambarkan siklus *abusive relationship* yang dipaparkan oleh Triwijati (2003), yakni pada fase terjadinya kekerasan korban baru menyadari bahwa dirinya sedang mengalami *abusive relationship*. Namun, *Lolita* akan kembali terbuai pada fase bulan madu, dimana fase ini akan melibatkan suasana romantis sehingga korban akan terbuai dan lupa mengenai masalahnya (sitat dalam Triwijati, 2003). *Lolita* yang mendapatkan ungkapan rayuan kasih sayang akan berusaha memperbaiki hubungan agar kembali harmoni dan berharap hubungannya dapat dibawa ke jenjang pernikahan, terutama sejak *Lolita* diliputi rasa kesalahan yang besar karena telah menolak bantuan keluarga *Dana*. Adanya penolakan *background* perceraian kedua orangtua *Lolita* sehingga

*Lolita* juga tidak dapat keluar dari *abusive relationship*.

*Subjective norm* dalam diri *Lolita*, dimana ia meyakini bahwa teman-temannya tidak akan menyetujuinya untuk berhubungan dengan *Dana*, malah membuat *Lolita* menarik dirinya dari lingkungan.

*Lolita* juga berusaha meyakinkan dirinya sendiri agar dapat mengontrol perilakunya untuk tetap bertahan dalam *abusive relationship* dengan *Dana* dan menerima hubungan tersebut. Tidak hanya itu, Murray (2007), memaparkan bahwa remaja yang kekurangan pengalaman dalam hal berpacaran mungkin akan beresiko mendapatkan perilaku *abuse*. Adanya ciri-ciri pribadi dan filsafat hidup seseorang akan memengaruhi dalam proses *decision making*. Nilai subjektif yang dianutnya bahwa “*di dunia ini tidak ada makhluk yang sempurna*” sehingga ia harus bisa memahami dan menerima *Dana* apa adanya, seperti halnya *Dana* yang mampu menerima kekurangan keluarganya dengan ikhlas.

*Evaluation of the outcomes* yang semakin hari semakin parah didapatkan *Lolita* membuat *Lolita* ingin putus dengan *Dana*. Hadirnya sosok teman dekat *Lolita* yang baru bernama *Ridho* membuatnya baru paham mengenai masalahnya. Akibatnya, *Lolita* kerap kali *curhat* dan menceritakan masalahnya dengan *Dana* kepada *Ridho* untuk mengurangi rasa tertekan dalam dirinya. Hal ini menggambarkan yang dikatakan oleh Folkman dan Lazarus (1984) bahwa *coping assistance seeking* adalah suatu tindakan untuk mengurangi tekanan dengan menggunakan bantuan orang

lain berupa nasehat maupun tindakan yang menghasilkan suatu keputusan yang tepat.

Hadirnya *Ridho* dalam kehidupannya membawa perubahan *belief of outcomes* bahwa ia yakin jika dirinya bertahan dalam *abusive relationship* maka akan membawanya pada keadaan yang terpuruk. *Ridho* dan teman-teman yang lain mulai memberikan informasi mengenai relasi yang seimbang. Ajzen (1988) mengatakan bahwa faktor lingkungan sosial, khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu akan memengaruhi keputusan yang diambilnya. Pada penelitian ini, *Lolita* yang seringkali *curhat* dan mulai terbuka menceritakan masalahnya kepada *Ridho* mulai sadar bahwa dirinya harus mengikuti arahan orang lain dilakukan dengan cara meminimalisasi hal-hal yang bisa mendekati *Dana*.

Beberapa informasi yang telah didapatkan dari lingkungan membuat *Lolita* menyadari untuk secepatnya bergerak pada tahapan pembuatan kesimpulan untuk segera putus dari *Dana* melalui *sms*. Namun, setelah itu *Dana* masih tetap mengganggu *Lolita* sehingga *Lolita* pun menyetujui saran *Ridho* untuk melakukan skenario kedekatan antara *Ridho* dan dirinya sebagai upaya yang memungkinkan untuk menjauhkan *Dana* dari kehidupan *Lolita*, bahkan *Lolita* lebih banya menghindari *Dana*. Hal ini menggambarkan salah satu tahapan dalam *decision making* yang dipaparkan oleh Hansson (2005), ia mengatakan bahwa setelah mendapatkan informasi mengenai kebutuhannya maka individu dapat

membuat beberapa solusi yang memungkinkan untuk penyelesaian masalahnya.

Akan tetapi, munculnya skenario kedekatan *Ridho* dengan *Lolita* justru membuat *Dana* semakin gencar mendekati *Lolita*. Akhirnya, *Lolita* pun kembali mengevaluasi strategi yang akan ditunjukkan kepada *Dana* untuk memutuskan hubungannya, yakni dengan cara membalas dan membalikkan ancaman yang diberikan *Dana* kepada dirinya kepada *Dana*, bahkan *Lolita* mulai berani melawan *Dana* melalui *sms*.

#### **KENDALAN DAN COPING PASCA DECISION MAKING**

*Decision making* dapat dikatakan berhasil jika individu tidak hanya memutuskan suatu keputusan saja, namun juga melibatkan kemampuannya untuk melakukan dan mendapatkan kesempatan dari keputusan yang telah diambilnya (sitat dalam Russo & Schoemaker, 2002). Sebuah *decision making* dapat dikatakan berhasil jika individu tidak hanya memutuskan suatu keputusan saja, namun juga melibatkan kemampuannya untuk melakukan dan mendapatkan kesempatan dari keputusan yang telah diambilnya (sitat dalam Russo & Schoemaker, 2002).

Dalam hal ini, *Lolita* mampu untuk memutuskan keputusan untuk putus dari *Dana*. Berbagai pertimbangan dari lingkungan sosial pun menjadi bahan pertimbangan dalam diri *Lolita* untuk berhasil putus dari *Dana*. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Russo dan Schoemaker (2002) mengenai tindakan memutuskan akan berkenaan dengan segala proses yang

ada dalam pengambilan keputusan. Adanya kontrol dari lingkungan eksternal dan internal *Lolita* mampu membuat dirinya konsisten terhadap keputusannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Russo dan Schoemaker (2002) yang mengatakan bahwa tindakan melakukan akan berkaitan pada aksi langsung yang dilakukan individu dalam kehidupan nyata.

Adanya kesempatan yang didapatkan individu setelah melalui tahap memutuskan dan melakukan keputusan dalam hidupnya, seperti *Lolita* memiliki banyak waktu untuk mendalami materi perkuliahannya dan dapat bergabung kembali untuk mengikuti kegiatan organisasi di kampusnya. *Lolita* yang memiliki ciri pribadi untuk selalu mencari teman dekat yang lain sebelum ia akan mengambil keputusan untuk putus, hal itu dilakukan agar sosok *Ridho* nantinya dapat membantu dan menopang dirinya untuk tetap tegas pasca putus. Hal ini menggambarkan *coping* dalam bentuk identifikasi yang dipaparkan oleh Lazarus dan Folkman (1984), yang memiliki arti bahwa individu akan menambah rasa percaya diri dengan cara membuat perbandingan antara individu yang satu dengan yang lainnya dan melihat sesuatu yang baik diluar masalah. Individu cenderung menggunakan strategi ini ketika seseorang percaya bahwa mereka dapat melakukan sedikit perubahan untuk mengubah kondisi yang menekan.

Russo dan Schoemaker (2002) menjelaskan bahwa tahapan *decision making* tidak hanya berhenti sampai pada hasil dan penerapan keputusan yang telah di ambil diharapkan dapat

memperbaiki kemampuannya dalam membuat keputusan dan menghadapi masalah yang telah dilakukan sebelumnya. Segala kegagalan dan kesuksesan baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain diharapkan dapat menjadi bahan pelajaran bagi kehidupan *Lolita* di masa yang akan datang. Hal ini diakui *Lolita* bahwa dengan berakhirnya *abusive relationship* bersama *Dana* dapat membuat *Lolita* belajar bahwa suatu relasi pacaran seharusnya dapat membuatnya dihargai dan dihormati sebagai seorang wanita, tanpa takut dengan pandangan lingkungan mengenai *basic* keluarga-nya yang *broken home* sehingga ia akan belajar menjaga hubungannya agar tidak terjebak dalam *abusive relationship*.

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian ini, saya sebagai peneliti mengguakan metode studi kasus untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan proses *decision making* untuk keluar dari *abusive relationship* pada informan dan kendala serta bagaimana mengatasi kendala tersebut untuk mempertahankan keputusannya. Selain itu, peneliti juga akan melihat pengalaman masa lalu informan karena adanya kemungkinan berbagai dilematis proses *decision making* juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu.

Dalam mengambil keputusan untuk putus, informan sempat mengalami beberapa kendala seperti halnya adanya pemikiran yang terdistorsi bahwa dengan menerima perilaku *abuse* dan memaafkan pelaku maka informan tidak akan

terjebak dalam *abusive relationship*. Tidak hanya itu, *unrealistic optimism* yang menempel pada dirinya bahwa relasi dapat dibawa pada jenjang pernikahan membuat informan tidak menyadari gambaran permasalahannya. Kurangnya pengalaman mengenai relasi yang seimbang dan kurang keterbukaan pada akses sosial juga memengaruhi informan tidak menyadari gambaran permasalahan sehingga lebih banyak bersikap tidak asertif pada lingkungan mengenai hubungannya.

*Attitude toward behavior* yang positif terhadap perilaku *abuse* membuat informan memiliki toleransi yang sangat besar terhadap perilaku tersebut, bahkan dianggap sebagai ungkapan kasih sayang. Hal ini karena adanya pengalaman masa lampau saat melihat konflik dalam keluarga menyebabkan informan toleran pada perilaku *abuse*. *Subjective norm* berupa tidak ingin mengikuti arahan lingkungan sekitarnya untuk putus membuatnya berperilaku bungkam dan menerima segala perlakuan *abuse* untuk menjaga perasaan pelaku, bahkan informan memilih *coping* secara *apathy* atau pasrah dengan keadaan yang ada. Pihak pelaku yang sering mengisolasi informan membuat informan semakin sulit untuk menyadari masalahnya, bahkan fase bulan madu dalam siklus *abusive relationship* membuat informan terbuai sehingga sulit menyadari dirinya bermasalah.

Karakteristik informan yang selalu meminta bantuan kepada lawan jenisnya saat menghadapi masalah membuat informan baru menyadari masalahnya bila dirinya sedang berada dalam *abusive*

*relationship*. Informan selalu menggunakan *coping assistance seeking* agar sosok *significant other* dapat membantu dan menopang dirinya untuk tetap tegas pasca putus, hal ini karena informan menganggap bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan kasih sayang secara utuh dari keluarga sehingga ia mencari pada lingkungan.

Proses *decision making* untuk putus juga banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti halnya setelah diberikan informasi dan masukan dari orang lain mengenai relasi yang seimbang membuat informan mencari fakta kepada orang lain mengenai tindakan yang harus dilakukannya. Informan juga melibatkan teman-teman dan sahabatnya untuk meminta masukan dan informasi untuk penyelesaian relasinya. Hal ini dikenal dengan *information seeking*, dimana informan berusaha mencari informasi permasalahannya kepada lingkungan luarnya.

Informan pun mengalami perubahan perilaku yang ditunjukkan dengan keyakinan bahwa bila dirinya masih bersama pelaku maka akan mendapatkan dampak yang tersakiti dan terpuruk (*attitude behavior toward*). *Evaluation of the outcomes* yang didapatkan oleh informan pun juga sudah mulai membuat merasa informan tidak nyaman, bahkan berdampak pada fisik informan. *Subjective norms* mulai mengikuti arahan orang lain untuk mengakhiri hubungannya dengan pelaku. Akibatnya, beberapa informasi yang telah didapatkan dari lingkungan membuat informan menyadari untuk secepatnya bergerak pada tahapan pembuatan kesimpulan untuk putus

melalui *sms*. Pasca putus, kendala pun mulai bermunculan seperti halnya pelaku masih bersikeras tidak ingin putus dan tetap menaruh harapan pada informan, bahkan membawa orangtua pelaku ke rumah informan untuk meminta penjelasan hubungan keduanya.

Hadirnya *significant other* berpengaruh signifikan pada informan, bahkan informan bergerak untuk mengevaluasi solusi untuk mempertahankan keputusannya untuk tetap putus. Salah satu *coping* yang dilakukan melalui *asisten seeking*, seperti halnya ia bertindak melakukan skenario kedekatan antara *significant other* dan dirinya sebagai upaya yang memungkinkan untuk menjauhkan pelaku dari kehidupan informan. Informan juga lebih memilih untuk melakukan *coping* secara *avoidant*. Informan pun kembali mengevaluasi strategi yang akan ditujukan kepada pelaku untuk benar-benar mengakhiri hubungannya, yakni dengan cara membalas dan membalikkan ancaman yang diberikan pelaku kepada dirinya, bahkan informan berani melawan pelaku melalui *sms*.

Segala kegagalan dan kesuksesan baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain diharapkan dapat menjadi bahan pelajaran bagi kehidupan informan di masa yang akan datang. Hal ini diakui informan bahwa dengan berakhirnya *abusive relationship* bersama pelaku dapat membuat Informan belajar bahwa suatu relasi pacaran seharusnya dapat membuatnya dihargai dan dihormati sebagai seorang wanita, tanpa takut dengan pandangan lingkungan mengenai *basic* keluarga-nya yang

*broken home* sehingga ia akan belajar menjaga hubungannya agar tidak terjebak dalam *abusive relationship*. Hal ini menggambarkan *coping* dalam bentuk *positive appraisal*, dimana informan melihat sisi positif dari masalah yang dialami dalam kehidupannya dengan mencari arti atau keuntungan dari pengalaman tersebut melihat sisi positif dari masalah yang dialaminya sehingga diharapkan dapat meminimalisasikan peluang informan terjebak dalam *abusive relationship*.

#### PUSTAKA ACUAN

- Abrahams. (2000). *After the affair*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Alwisol. (2008). *Psikologi kepribadian*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ajzen, I. (1988). *Attitudes, personality, and behavior*. New York: Open University Press.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2002). *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Cole, K. (2004). *Mendampingi anak menghadapi perceraian orangtua*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Crawford, M. (2006). *Transformations: Women, gender, & psychology*. New York: McGraw Hill.
- Dagun, S.M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakih, M. (1996). *Analisis gender dan transformasi sosial* (cetakan pertama). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Feist, J., & Feist, G.J. (2008). *Theory of personality*. New York: The McGraw Hill.



- Friedman, M.M. (1998). *Keperawatan keluarga dan praktek*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Lazarus, R.S. (1984). *Pattern of adjustment*. International student edition.
- Garrity, C.B., & Baris, M.A. (1994). *Caught in the middle: Protecting the children of high-conflict divorce*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D. (1991). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja edisi ke 4<sup>th</sup>*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D. (2002). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: Gunung Agung Mulia.
- Hasan, M.I. (2002). *Pokok-pokok materi teori pengambilan keputusan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hawari, D. (2002). *Love affair (perselingkuhan)= Prevensi dan solusi*. Jakarta: Gaya Baru.
- Hurlock, E.B. (1990). *Perkembangan anak 6<sup>th</sup> edition* (jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan 7<sup>th</sup> edition*. Jakarta: Erlangga.
- Kalibonso, R.S., & dkk. (2000). *Mitra perempuan*. Jakarta: Mitra perempuan dan *The Ford Foundation*.
- Katjasungkana, S.H. (2005). *Perempuan dan kekerasan*. Jakarta: KSP dan *The Ford Foundation*.
- Moleong, L.J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Karya CV.
- Murray, J. (2007). *But i love him*. American: Harper Collins e-books.
- Neuman, W.L. (1997). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches 6<sup>th</sup> edition*. Canada: Oxford University Press.
- Nitisemito, A.S. (1979). *Management personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ogden, J. (2003). *Health psychology*. New York: Open University Press.
- O'Keefe, M. (1997). *Predictors of dating violence among high school students*. Journal of Interpersonal Violence, 12, 546-568. Retrieved at 10 August 2010, from [http://www.Vawner.org/domesticviolence/research/VAWnetDocs/AR\\_TeenDatingViolence.pdf](http://www.Vawner.org/domesticviolence/research/VAWnetDocs/AR_TeenDatingViolence.pdf).
- Pickering, P. (2000). *Kiat menangani konflik 3<sup>rd</sup> edition*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwandari, K.E. (2000). *Kekerasan terhadap perempuan: Tinjauan psikologi feministic, dalam A.S. Luhailima, (Ed.) pemahaman bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternative pemecahannya*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Poerwandari. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.

- Poerwandari. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Robert, A., & Roberts, B.S. (2003). *Ending intimate abuse*. United States: University Press.
- Russo, J.E., & Schoemaker, P.J.H. (2002). *Winning decisions: How to make the right decision the first time*. USA.
- Sadarjoen. (2005). *Dampak perselingkuhan pada anak*. Diunduh tanggal 30 Desember 2011, dari <http://twoofus.org/educationalcontent/articles/the-impact-of-adult-infidelity-on-children/index.aspx>.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja 6<sup>th</sup> edition*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2004). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soesilowidaradini, M.A. (1997). *Psikologi perkembangan: Masa remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Solso, R., Maclin, O.H., & Maclin, M.K. (2002). *Psikologi kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sorensen, S. (2007). *Adolescent romantic relationship*. Retrived at 22 Juni 2010, from <http://www.actforyout.net>.
- Spiegler, M.D., & Guevremont, D.C. (2003). *Contemporary behavior therapy* (ed. 4<sup>th</sup>). USA: Wadsworth.
- Strauss & Cobin. (1998). *Basic of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. New York: Sage Publications.
- Triwijati, E. (2003). *Pelatihan penguatan perspetif gender bagi pendamping savy amira ausAID*.
- Weiten, W. (2004). *Psychology: Themes & variations*. USA: Wadsworth.
- Weiten, W., Lloyd, M.A., Dunn, D.S., Hammer, E.Y. (2000). *Psychology applied to modern life 9<sup>th</sup> edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Yin, K. (2002). *Studi kasus desain & metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zimbardo, P. G., & Leippe, M. (1988). *The psychology of attitude change and social influence*. New York: McGraw-Hill.